

**BENTUK KESIAPSIAGAAN MASYARAKAT DALAM MENGHADAPI  
BENCANA GEMPA BUMI TEKTONIK DI DESA DENGKENG  
KECAMATAN WEDI KABUPATEN KLATEN**

**NASKAH PUBLIKASI**

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan**

**Guna mencapai derajat**

**Sarjana S-1**

**Pendidikan Geografi**



**Oleh :**

**HAMIID AR RAZZAAQ**

**A 610 090 037**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GEOGRAFI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2014**



**Surat Persetujuan Artikel Publikasi Ilmiah**

Yang bertandatangan di bawah ini pembimbing skripsi/tugas akhir:

Nama : Drs. Suharjo, M.S

NIP / NIK : 254

Telah membaca dan mencermati naskah artikel publikasi ilmiah yang merupakan ringkasan skripsi (tugas akhir) dari mahasiswa

Nama : Hamiid Ar Razzaaq

Nim : A.610 090 037

Program studi : Pendidikan Geografi

Judul skripsi : **BENTUK KESIAPSIAGAAN MASYARAKAT DALAM  
MENGHADAPI BENCANA GEMPA BUMI TEKTONIK DI  
DESA DENGKENG KECAMATAN WEDI KABUPATEN  
KLATEN JAWA TENGAH**

Naskah artikel tersebut, layak dan dapat dipersetujui untuk dipublikasikan.

Demikian persetujuan dibuat, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Surakarta , 26 Agustus 2014

Pembimbing,

Drs. Suharjo, M.S

NIK.254

**BENTUK KESIAPSIAGAAN MASYARAKAT DALAM MENGHADAPI BENCANA  
GEMPA BUMI TEKTONIK DI DESA DENGKENG KECAMATAN WEDI  
KABUPATEN KLATEN JAWA TENGAH**

Hamiid Ar Razzaaq

A 610 090 037

---

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi 1) Pengetahuan masyarakat tentang bencana gempa bumi tektonik, 2) Mengidentifikasi bentuk kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana gempa bumi tektonik. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif, dengan desain fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang menggunakan survey lapangan melalui observasi, dan wawancara masyarakat. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan Snowball dengan menggunakan sebelas Informan. Uji keabsahan data menggunakan Triangulasi Waktu dan Triangulasi Sumber. Kesimpulan dari penelitian ini adalah, 1) Sembilan dari sebelas informan penelitian memiliki pengetahuan cukup baik tentang bencana gempa bumi tektonik mereka menyatakan memperoleh informasi yang berkaitan dengan gempa bumi dari Penyuluhan dan Media Cetak/Elektronik, namun dua informan dapat diidentifikasi memiliki pengetahuan yang rendah tentang bencana gempa bumi tektonik mereka menyatakan sebenarnya mereka memperoleh informasi tetapi karena faktor rendahnya pendidikan sehingga mereka sulit untuk memahami informasi yang telah diperoleh. 2) Sembilan dari sebelas informan mengetahui bentuk kesiapsiagaan, bentuk kesiapsiagaan berupa penambahan cakar ayam pada struktur bangunan agar tahan terhadap gempa, adanya sosialisasi dari stakeholder, pembuatan tenda darurat, dapur umum, dan fasilitas kesehatan pasca gempa, selain itu mereka mengetahui hal-hal apa saja yang harus dilakukan saat gempa bumi terjadi. Dua dari sebelas informan tidak mengetahui bentuk kesiapsiagaan, mereka menyatakan tindakan yang dilakukan saat terjadi gempa hanya berlari ke tempat yang aman. Dua informan tersebut sebenarnya memperoleh informasi yang berkaitan dengan bentuk kesiapsiagaan dari penyuluhan, namun karena faktor rendahnya pendidikan sehingga menyebabkan mereka sulit untuk memahami informasi yang diperoleh.

*Kata Kunci : bentuk, kesiapsiagaan, bencana, gempa bumi*

## PENDAHULUAN

Provinsi Yogyakarta dan sekitarnya berada di dua lempeng aktif, Indo-Australia dan Eurasia yang membentang dari belahan barat Sumatera hingga belahan selatan Nusa Tenggara. Hal tersebut menyebabkan wilayah Yogyakarta dan sekitarnya sangat rawan terjadi gempa bumi tektonik, salah satu bukti kerawanan gempa tersebut adalah gempa tektonik yang terjadi pada hari Sabtu, 27 Mei 2006 pukul 05.53 WIB BMKG (Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika) mencatat gempa berpusat di bawah laut dengan kedalaman 11,3 km , 37 km di selatan Yogyakarta dengan kekuatan gempa 5,9 Skala Richter. Badan Survei Geologi Amerika Serikat (U.S. Geological Survey) mencatat kekuatan gempa sebesar 6,3 Skala Richter pada kedalaman 10Km.

(<http://earthquake.usgs.gov/earthquakes/eqinthenews/2006/usneb6/>). Pusat gempa terletak di daratan selatan Yogyakarta (7.962° Lintang Selatan, 110.458° Bujur

Timur). Laporan Inter Agency Standing Committee – IASC (2006) menyebutkan bahwa dua wilayah terparah adalah Kabupaten Bantul di D.I. Yogyakarta dan Kabupaten Klaten di Jawa Tengah. Gempa bumi tektonik tersebut mengakibatkan korban tewas seketika sebanyak 5.744 orang dan melukai lebih dari 45.000 orang. Sebanyak 350.000 rumah hancur/rusak berat dan 278.000 rumah rusak sedang/ringan. Dampak gempa ini menyebabkan 1,5 juta orang tidak memiliki rumah karena rusak atau hancur, total penduduk terdampak gempa adalah 2,7 juta jiwa.

Beberapa faktor penyebab utama timbulnya banyak korban akibat bencana gempa adalah karena kurangnya pengetahuan masyarakat tentang bencana dan kurangnya kesiapsiagaan masyarakat dalam mengantisipasi bencana tersebut.

Hasil dari pengamatan tim relawan UPI, menunjukkan bahwa Kabupaten

Klaten merupakan wilayah Jawa Tengah terparah akibat gempa, atau terparah kedua setelah Kabupaten Bantul. Seluruh Kecamatan di Kabupaten Klaten terkena dampak gempa tersebut, yang paling parah adalah Kecamatan Wedi. (Riset UPI, Membangun kembali Desa Pacing yang Hancur Akibat Gempa).

Dampak gempa tahun 2006 di Kecamatan Wedi mengakibatkan 335 orang meninggal, 2799 orang luka-luka, 6179 rumah roboh, 4714 rusak berat, dan 2978 rusak ringan (Sumber: BAPPEDA Klaten). Desa Dengkeng merupakan salah satu desa di Kecamatan Wedi yang terkena dampak gempa yang cukup parah, 2 orang meninggal dunia, 57 orang luka-luka, dari 661 rumah di Desa Dengkeng 547 roboh, 112 rusak berat, 2 rusak ringan. Dampak gempa juga merusak fasilitas umum di Desa Dengkeng antara lain, Jalan desa retak, Kantor Kelurahan, Balai pertemuan, SD, TK, Masjid roboh dan rusak berat.

Selain itu juga menyebabkan seluruh sumur warga desa menjadi keruh dan tidak layak konsumsi, (Sumber: Kantor Kelurahan Desa Dengkeng).

Melihat dampak dari gempa di Desa Dengkeng peneliti ingin melakukan sebuah penelitian dengan kajian ***Bentuk Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi Tektonik di Desa Dengkeng, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten.***

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **1. Kesiapsiagaan**

Menurut UU RI No.24 Tahun 2007 menyatakan kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna

### **2. Masyarakat**

Menurut Ralph Linton (1968), masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang hidup dan bekerja sama dalam waktu

yang relatif lama dan mampu membuat keteraturan dalam kehidupan bersama dan mereka menganggap sebagai satu kesatuan sosial. Masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan ( Selo Soemardjan )

### 3. Bencana

Menurut Undang-Undang No.24 Tahun 2007, bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

### 4. Gempa Bumi Tektonik

Ade saputri (2009), Gempa bumi tektonik adalah Gempa bumi yang disebabkan oleh adanya aktivitas tektonik, yaitu pergeseran

lempeng lempeng tektonik secara mendadak yang mempunyai kekuatan dari yang sangat kecil hingga yang sangat besar. Gempa bumi ini banyak menimbulkan kerusakan atau bencana alam di bumi, getaran gempa bumi yang kuat mampu menjalar keseluruh bagian bumi. Gempa bumi tektonik disebabkan oleh perlepasan [tenaga] yang terjadi karena pergeseran lempengan plat tektonik seperti layaknya gelang karet ditarik dan dilepaskan dengan tiba-tiba.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif adalah meneliti pada obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Untuk dapat menjadi instrumen, maka peneliti harus memiliki

bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi obyek yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna. (Sugiyono 2007 : 1). Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna (Sugiyono 2007 : 3). Penelitian ini menggunakan studi pendekatan kualitatif, dengan desain *fenomologi*. Fenomologi merupakan desain paradigma definisi sosial yaitu mengkaji sesuatu yang tidak tampak dengan kajian mikro agar memperoleh suatu makna (Subadi,2005).

Penentuan Informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *Snowball Sampling*. *Snowball Sampling* dilakukan karena data yang sedikit belum mampu memberikan hasil yang memuaskan, maka mencari orang lain sebagai sumber data. Dengan demikian jumlah sampel data akan semakin besar,

seperti bola salju yang menggelinding, lama-lama menjadi besar (Sugiyono, 2009).

Jumlah responden atau informan dalam penelitian kualitatif belum diketahui sebelum peneliti melakukan kegiatan pengumpulan data di lapangan. Hal ini karena pengumpulan data suatu penelitian kualitatif mempunyai tujuan tercapainya kualitas data yang memadai, sehingga sampai dengan responden yang keberapa data telah dalam keadaan “tidak berkualitas” lagi dalam arti sudah mencapai titik jenuh karena responden tersebut sudah tidak lagi memberi informasi baru lagi, artinya responden tersebut “ceritanya” sama saja dengan responden-responden sebelumnya ( Hamidi, 2004 : 76 ).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini akan menggunakan tiga cara yaitu : Wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Wawancara, peneliti memberikan beberapa pertanyaan kepada informan Desa Dengkeng, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten untuk memperoleh data yang diperlukan.
2. Observasi, peneliti melakukan pengamatan langsung kepada aspek-aspek yang berkaitan dengan penelitian.
3. Dokumentasi, peneliti mendokumentasikan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian, dengan mencatat dan memotret.

Keabsahan Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi dengan penjelasan sebagai berikut :

1. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui berbagai sumber. Peneliti menguji data kepada 3 orang informan yang berbeda Kepala Desa, RT, dan Ketua PKK kemudian dari tiga sumber data tersebut dikategorikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda,

dan mana spesifik dari tiga sumber data tersebut. Kemudian data tersebut dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (member check) dengan tiga sumber data tersebut.

2. Triangulasi Waktu dilakukan dengan melakukan wawancara kepada informan dengan waktu yang berbeda, uji data melibatkan tiga orang informan untuk diwawancara dan dilakukan pada waktu pagi, siang dan sore hari.

#### Tehnik Analisi Data :

Miless dan Huberman, 1992 dalam subadi, (2005:64) menyatakan bahwa proses pengolahan data, terdapat 3 alur analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Dengan penjelasan sebagai berikut :

##### 1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses kegiatan seleksi menggolongkan, pemfokusan,



penyederhanaan, serta membuang hal yang tidak diperlukan. Sehingga data dapat terorganisasi dalam pengambilan keputusan dan kesimpulan.

## 2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses pengumpulan informasi untuk pengambilan kesimpulan.

## 3. Kesimpulan

Hal ini peneliti berusaha untuk menarik kesimpulan berdasarkan reduksi data dan penyajian data. Setelah itu data diinterpretasi untuk memperoleh gambaran tentang pengetahuan masyarakat dalam kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana.

Penelitian ini dilakukan di Desa Dengkeng, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten, dengan subjek penelitian masyarakat Desa Dengkeng dengan kriteria umur 17-60 tahun dan objek penelitian Desa Dengkeng, dengan waktu pengerjaan

6 bulan dari bulan Maret 2014 hingga Agustus 2014.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti tersebut menghasilkan keterangan sebagai berikut:

- a. Hasil dari uji keabsahan data dengan Triangulasi Sumber dan Triangulasi Waktu menunjukkan bahwa ada kesamaan dan perbedaan hasil wawancara, tiga informan menyatakan memahami maksud dari kesiapsiagaan, mereka memperoleh informasi kesiapsiagaan dari LSM, Pemerintah dan TV berupa penyuluhan dan tayangan berita. Mengetahui bentuk dari kesiapsiagaan berupa lari, tidak panik, membangun rumah dengan cakar ayam, dan menjalin koneksi dengan pihak luar untuk mempermudah bantuan masuk. *Steakholder* yang ikut berperan dalam proses kesiapsiagaan adalah

Pemerintah, BPBD, LSM dan Masyarakat Desa. Peran berbagai pihak tersebut sangat membantu masyarakat dalam meringankan beban dan penderitaan masyarakat, hal-hal yang dilakukan pihak tersebut adalah memberikan penyuluhan dan pemberian bantuan pasca gempa berupa tenda darurat, dapur umum, posko kesehatan dan pemberian bantuan untuk pembangunan rumah. Selain itu mereka menyatakan masih adanya hambatan dalam proses kesiapsiagaan berupa pembengkakan biaya untuk pembangunan rumah dengan cakar ayam dan masih ada anggota keluarga dan masyarakat yang panik saat terjadi gempa. Perbedaan hasil uji keabsahan data hanya terdapat pada Informan 3 (Ketua PKK) Informan menyatakan bentuk kesiapsiagaan berupa melakukan penyuluhan kepada anggota PKK, dan

menyiapkan mental jika sewaktu-waktu terjadi bencana. Hasil uji keabsahan data dengan Triangulasi Waktu juga menunjukkan perbedaan hasil antar informan dengan waktu yang berbeda tidak menunjukkan perbedaan yang begitu mencolok.

- b. Tujuan dari wawancara sebelas informan tersebut adalah untuk menjawab Rumusan Masalah yang telah dirumuskan oleh peneliti, untuk menjawab rumusan masalah penelitian, peneliti mengidentifikasi berdasarkan aspek Pengetahuan Masyarakat tentang Gempa Bumi Tektonik dan Bentuk Kesiapsiagaan Masyarakat, selanjutnya dari wawancara sebelas informan diklasifikasikan. Hasil klasifikasi tersebut menunjukkan bahwa Sembilan dari sebelas informan penelitian berpengetahuan cukup baik tentang bencana gempa bumi tektonik mereka menyatakan memperoleh informasi

yang berkaitan dengan gempa bumi dari Penyuluhan dan Media Cetak/Elektronik, dua informan dapat diidentifikasi memiliki pengetahuan yang rendah tentang bencana gempa bumi tektonik mereka menyatakan sebenarnya mereka memperoleh informasi tetapi karena faktor rendahnya pendidikan sehingga mereka sulit untuk memahami informasi yang telah diperoleh. Sembilan dari sebelas informan menyatakan mengetahui bentuk kesiapsiagaan, bentuk kesiapsiagaan berupa penambahan cakar ayam pada struktur bangunan agar tahan terhadap gempa, adanya sosialisasi dari stakeholder, pembuatan tenda darurat, dapur umum, dan fasilitas kesehatan pasca gempa, selain itu masyarakat mengetahui hal-hal apa saja yang harus dilakukan saat gempa bumi terjadi. Dua dari sebelas informan tidak

mengetahui bentuk kesiapsiagaan (Informan 5 dan Informan 7), yang mereka tahu hanya saat terjadi gempa bumi harus menyelamatkan diri ke tempat yang aman. Sebenarnya mereka telah memperoleh informasi dari penyuluhan yang berkaitan dengan bentuk kesiapsiagaan, namun karena faktor rendahnya pendidikan sehingga mereka sulit untuk memahami informasi yang telah diperoleh.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian tentang Bentuk Kesiapsiagaan Masyarakat dalam menghadapi Gempa Bumi Tektonik di Desa Dengkeng, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten diperoleh hasil sebagai berikut :

### **1. Tingkat pengetahuan masyarakat Desa Dengkeng, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten tentang gempa bumi tektonik**

Berdasarkan hasil wawancara dapat diidentifikasi bahwa Sembilan dari sebelas informan penelitian memiliki pengetahuan cukup baik tentang bencana gempa bumi tektonik mereka menyatakan memperoleh informasi yang berkaitan dengan gempa bumi dari Penyuluhan dan Media Cetak/Elektronik, namun dua informan dapat diidentifikasi memiliki pengetahuan yang rendah tentang bencana gempa bumi tektonik mereka menyatakan sebenarnya mereka memperoleh informasi tetapi karena faktor rendahnya pendidikan sehingga mereka sulit untuk memahami informasi yang telah diperoleh.

## **2. Bentuk kesiapsiagaan masyarakat Desa Dengkeng, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten dalam menghadapi gempa bumi tektonik**

Sembilan dari sebelas informan mengetahui bentuk kesiapsiagaan, bentuk kesiapsiagaan berupa penambahan cakar ayam pada struktur bangunan agar tahan

terhadap gempa, adanya sosialisasi dari stakeholder, pembuatan tenda darurat, dapur umum, dan fasilitas kesehatan pasca gempa, selain itu mereka mengetahui hal-hal apa saja yang harus dilakukan saat gempa bumi terjadi. Dua dari sebelas informan tidak mengetahui bentuk kesiapsiagaan, mereka menyatakan tindakan yang dilakukan saat terjadi gempa hanya berlari ketempat yang aman. Dua informan tersebut sebenarnya memperoleh informasi yang berkaitan dengan bentuk kesiapsiagaan dari penyuluhan, namun karena faktor rendahnya pendidikan sehingga menyebabkan mereka sulit untuk memahami informasi yang diperoleh.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Sugiyono, 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung:Alfabeta.
- Subadi, Tjipto. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*.  
(<http://earthquake.usgs.gov/earthquakes/eqinthenews/2006/usneb6/>),(online)  
Diakses Maret 2014).

Badan Meteorologi, Klimatologi Dan Geofisika (BMKG).  
(online),([www.google.com/BMKG](http://www.google.com/BMKG), Diakses Maret 2014).

*Hamidi.(2008). Metode Penelitian Kualitatif. Malang: UMM Press.*

BNPB. “Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana”.  
(online),(<https://www.google.com>, Diakses Maret 2014).

*Ade Saputri. Dkk. (2009). Makalah Gempa Bumi. ([www.google.com/Gempa Bumi](http://www.google.com/GempaBumi)). Diakses Februari 201*